

Penasaran Pembuka Cinta Baca

By: Puput Happy

Pada awalnya aku lebih suka menulis artikel atau tulisan-tulisan non fiksi. Aku memang lebih suka pada hal-hal nyata, bukan sesuatu yang mendasarkan pada karangan-karangan semata. Yah, begitu juga dengan cerpen atau novel, aku kurang suka. Bagiku, cerita atau tulisan-tulisan fiksi hanyalah untuk kalangan yang lebih suka melamun atau berimajinasi semata. Sangat tidak penting. Hidup ini terlalu berharga dan akan sia-sia saja jika hanya untuk sesuatu yang fiktif dan membuang-waktu saja.

Itu awalnya, aku lebih suka yang fakta-fakta saja, bukan fiktif. Hingga suatu ketika telingaku disengatkan oleh kata-kata yang membuatku sedikit tidak terima, meski di satu sisi aku sangat mengakuinya. Ia bilang, "*Mbak Puput lebih cocoknya menulis tulisan-tulisan non fiksi. Jadi Mbak Puput sebaiknya difokuskan saja pada tulisan-tulisan itu, seperti artikel, true story, essai, dan lain-lain. Jangan yang fiksi, seperti cerpen atau novel.*"

Ngomong begitu di depan orang banyak rasanya cukup memalukan. Kepala pun menjadi sedikit ditekek menahan malu. Entahlah, tiba-tiba saja aku menjadi tersinggung, seolah-olah aku ini orang yang paling tidak bisa menulis cerita yang berdasarkan karangan semata. *Oh ya? Aku sangat bodohkah, sampai untuk menulis cerita-cerita fiksi saja tidak mampu??* Bagai disengat halilintar, jiwaku terbakar. *Ok, akan kubuktikan bahwa aku pun bisa menulis cerpen dan novel!*

Aku menjadi sangat tertantang setelahnya. Tapi, memang kenyataannya aku merasa kesulitan jika dipaksa harus bisa menulis cerpen fiksi. Aku heran, kenapa hanya sebuah cerpen saja aku tak mampu? Padahal aku pernah dengar kata-kata Mbak Asma Nadia saat aku mengikuti pelatihan menulis di Purwokerto dulu, bahwa tahapan-tahapan awal seseorang belajar menulis adalah menulis cerpen atau puisi. Tapi sungguh, untuk membuat satu cerpen atau puisi saja aku harus memiliki banyak waktu untuk berpikir, yang ujung-ujungnya kulalui dengan melamun tanpa hasil. Benar-benar tragis.

Oh tidak! Aku tidak boleh kalah dengan kelemahanku! Aku harus bisa menulis cerpen fiksi! Titik! Dan bisikan-bisikan kuat itulah yang akhirnya lebih sering menguasai diriku untuk mewujudkannya. *Bukan Puput Happy kalau hal sekecil itu saja tak mampu.* Ada nada sombong sedikit dalam diriku. Meski itu tak baik, tapi itu penyemangat satu-satunya agar aku bisa. *Masak bikin cerpen saja tak bisa?? Apa kata dunia?* Bisikan-bisikan yang mempermalukan diriku pun mulai sering mengganguku.

Didorong keinginan kuat itulah yang akhirnya memaksaku harus berguru pada seseorang, tapi siapa? Aku harus belajar pada ahlinya. Yah, pakar cerpen, yang sangat bisa membuat cerpen bagus dan bermutu. Dalam pencarianku, tiba-tiba ada *posting* tulisan dari Pak Pung, sebutan untuk Joni Lis Efendi, Ketua *Writing Revolution*, grup yang kuikuti selama ini. Dia

memajang tulisan cerpen berjudul *Sehadapan* karya Ai El Afif, pemenang pertama kategori C pada LMCR Rohto 2010. Membaca tulisan itu, matakuku langsung berbinar-binar. Ini dia yang kucari. Aku jadi penasaran dengannya, kenapa ia bisa menang di ajang lomba bergengsi tersebut. Aku harus belajar pada Ai El Afif! Dengan segala cara pun kucoba untuk bisa berhubungan dengannya, untuk belajar sesuatu yang bagiku sangat sulit.

Terbawa rasa penasaran yang tinggi, kubaca karya-karya Ai El Afif dan penulis-penulis lain yang memenangkan lomba tersebut di situs *rayakultura.com*. Bahkan kucoba menambahkan dia di daftar pertemananku di FB. Dan akhirnya jalan itu pun terwujud. Pintu terbuka lebar-lebar di depanku. Ia mengajarku banyak hal, bahkan ia juga menganjurkanku untuk belajar pada pakarnya langsung, yaitu Mbak Wa Ode Wulan Ratna. Ia adalah gurunya, yang sering menjadi juri lomba menulis cerpen, cerpenis kawakan yang pernah *menyabet* beberapa penghargaan seperti sayembara penulisan cerpen *Creative Writing Institute, Krakatau Award, Khatulistiwa Literary Award*, lomba cerpen bertema Melayu Dewan Kesenian Riau, bertema HAM Kedutaan Swiss, cerpen bertema pemuda dan pendidikan Pusat Bahasa Jakarta, dan masih banyak lagi.

Aku menjadi terkagum-kagum mendengarnya. Prestasi yang begitu banyak sepertinya sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa ia pun bisa kujadikan guru. Bahkan ada pesan Ai yang membuatku lebih penasaran lagi, yaitu untuk memiliki buku *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna, buku kumpulan cerpen peraih banyak penghargaan. Aku terpesona dibuatnya, hingga kupaksakan diri untuk bisa membelinya. Tapi sayang, buku tersebut tinggal 4 eksemplar, belum cetak ulang lagi, sehingga harga yang ditawarkan pun menjadi sangat tinggi. Tapi aku tak peduli, sebab harga yang